

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA DIRI RENDAH LANSIA DI KABUPATEN BUNGO

Dewi Narullita

Akademi Keperawatan Setih Setio Muara Bungo, Muara Bungo 37214, Indonesia

dewi_narullita@yahoo.co.id

Submitted :13-05-2017, Reviewed:01-07-2017, Accepted:20-07-2017

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2037>

ABSTRACT

The elderly population continues to increase, with the Life Expectancy Age in Indonesia from 70.1 years (2010-2015) to 72.2 years (2020-2035). Along with age, elderly changes occur as a result of aging process that has the potential to cause physical and psychosocial problems. Psychosocial problem in elderly one of them is low self-esteem. Many factors to the cause low self-esteem in elderly, if not handled can make elderly have experiencing depression, withdrawal, violent behavior and suicide. This study aims to determine the factors that cause low self-esteem in elderly. The design used in this study is quantitative analytics. The population of this study is elderly in District Bungo's Nursing Home totaled 163 peoples. Sampling is done by total sampling technique. Technique of collecting data on primary and secondary data and processed by univariate and bivariate. The result showed that most of the elderly women were 103 (63,2%) peoples, mostly elderly marital status as widow / widower 88 (54,0%) peoples and most of elderly had low self esteem 111 (68,1%) peoples. Based on data processing, there is a significant relationship between sex (p -value = 0,001) and marital status (p -value = 0,003) with low self esteem in elderly.

Keywords : Low self-esteem; Elderly

ABSTRAK

Populasi lansia terus meningkat, dimana Umur Harapan Hidup lansia di Indonesia dari 70,1 tahun (tahun 2010-2015) menjadi 72,2 tahun (tahun 2020-2035). Seiring dengan bertambahnya usia, lansia terjadi perubahan sebagai akibat proses menua yang berpotensi menimbulkan masalah fisik dan psikososial. Masalah psikososial pada lansia salah satunya adalah harga diri rendah. Banyak faktor yang menyebabkan harga diri rendah pada lansia, jika tidak ditangani maka mengakibatkan lansia mengalami depresi, menarik diri, perilaku kekerasan dan bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan harga diri rendah pada lansia. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah lansia di PSTW Kab. Bungo berjumlah 163 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data pada data primer dan sekunder serta diolah secara univariate dan bivariate. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan 103 (63,2%) orang, sebagian besar lansia status perkawinannya sebagai janda/duda 88 (54,0%) orang dan sebagian besar lansia mengalami harga diri rendah 111 (68,1%). Berdasarkan pengolahan data didapatkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin (p -value = 0,001) dan status perkawinan (p -value = 0,003) dengan terjadinya harga diri rendah pada lansia.

Kata kunci : Harga diri rendah; Lansia

PENDAHULUAN

Menua merupakan suatu proses yang terjadi secara alami dan tidak dapat dihindari oleh setiap orang. Dalam empat dekade mendatang, proporsi jumlah

penduduk yang berusia 60 tahun atau lebih dalam populasi dunia meningkat dari 800 juta penduduk menjadi 2 milyar penduduk lansia atau mengalami lonjakan dari 10%

hingga 22% (*World Health Organization*, 2012).

Di Indonesia proporsi penduduk lansia terus meningkat. Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada tahun 2010 atau 9,6 % dari jumlah penduduk. Penduduk lansia ini diproyeksikan menjadi 28,8 juta (11,34 %) dari total penduduk Indonesia pada tahun 2020, atau menurut proyeksi Bappenas, jumlah penduduk lansia 60 tahun akan menjadi dua kali lipat (36 juta) pada tahun 2025. Sementara itu, Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia (laki-laki dan perempuan) semakin meningkat dari 70,1 tahun 2010-2015 menjadi 72,2 tahun pada periode 2020-2035 (Badan Pusat Statistik Indonesia 2013).

Meningkatnya populasi penduduk lansia membutuhkan perhatian dan tindak lanjut. Seiring dengan bertambahnya usia, lansia akan mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat proses menua (*aging process*) yang berpotensi menimbulkan masalah fisik dan psikososial pada lansia. Hal ini mengakibatkan terjadinya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang dimiliki lansia. Kemunduran fungsi tubuh dan peran akan sangat berpengaruh pada kemandirian lansia (Irawan, 2013).

Menurut Nugroho (2008), lansia akan mengalami banyak perubahan dan penurunan fungsi fisik dan psikologis. Hal tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah pada lansia yang akan berpengaruh dalam menilai dirinya sendiri. Hal tersebut juga didukung oleh Potter dan Perry (2005), bahwa harga diri menjadi hal yang sangat penting bagi lansia karena harga diri adalah rasa dihormati, diterima, diakui dan bernilai bagi lansia yang didapatkan dari orang lain. Perasaan tersebut menetap pada diri lansia

sebagai akibat adanya interaksi dan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Harga diri merupakan evaluasi diri individu yang mengekspresikan perilaku setuju atau tidak setuju dan mengindikasikan tingkat individu dalam meyakini dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga (Meridean Mass et al, 2011). Harga diri pada lansia dapat mengalami perubahan dimana seringkali akan muncul perasaan tidak berguna dan tidak berharga. Perasaan tidak berguna dan tidak berharga tersebut disebut dengan harga diri rendah.

Harga diri rendah adalah suatu evaluasi diri yang negatif dan berhubungan dengan perasaan yang lemah, tak berdaya, ketakutan, tidak berharga, dan tidak memadai (World, 2008). Berdasarkan hasil penelitian Potter (2002) di Amerika Serikat, ditemukan bahwa sebanyak 26 % orang yang berusia 60-80 tahun keatas mengalami harga diri rendah. Hasil penelitian lain menurut Nanthamongkolchai, Tuntichaivanit, Munsawaengsub, & Charupoonphol (2009) di Propinsi Nakhon Sawan menunjukkan bahwa 19,3 % lansia mengalami harga diri rendah.

Menurut Syam'ani (2011), lansia yang mengalami harga diri rendah memiliki perasaan malu, kurang percaya diri, minder, tidak berguna, rendah diri, tidak mampu, tidak sempurna, menyalahkan diri, menarik diri dan keinginan yang tidak tercapai, seperti keinginan untuk kembali berkumpul dengan teman-teman dan keinginan untuk dapat melakukan aktivitas yang sebelumnya dapat dilakukan.

Banyak dampak yang terjadi akibat harga diri rendah pada lansia. Menurut Yosep (2010), jika harga diri rendah tidak ditangani, maka akan mengakibatkan lansia beresiko mengalami depresi sehingga menarik diri dan kemudian berlanjut ke perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri.

Menurut Glaesmer H., et al (2011), depresi sering terjadi pada lansia. Sementara itu, hasil penelitian Victor et al (2000) di Amerika menemukan bahwa 20 % dari lansia mengalami isolasi sosial. Menurut *The National Institute of Mental Health* (NIMH, 2009) dalam Townsend (2011), menunjukkan bahwa sekitar 16 % kasus bunuh diri dilakukan oleh lansia. Dari data diatas, menunjukkan bahwa harga diri rendah pada lansia mengakibatkan terjadinya depresi, menarik diri, resiko perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Rendah Pada Lansia di PSTW Kab.Bungo Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang mengalami harga diri rendah di Panti Sosial Tresna Werdha yang ada di Kabupaten Bungo yang berjumlah 163 orang dan teknik pengambilan sampel secara *total sampling*. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah variabel independen (jenis kelamin dan status perkawinan) dan variabel dependen (harga diri rendah pada lansia). Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan hal yang penting bagi penelitian ilmiah yang dapat dijelaskan dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Lansia di PSTW Kab.Bungo

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	60	36,8
2	Perempuan	103	63,2
Total		163	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di PSTW Kab.Bungo berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 103 (63,2%) orang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Perkawinan Lansia di PSTW Kab. Bungo

N O	Status Perkawinan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Kawin	13	8,0
2	Kawin	62	38,0
3	Janda/Duda	88	54,0
Total		163	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden status perkawinannya sebagai janda/duda yaitu sebanyak 88 (54,0%) orang.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Harga Diri Rendah Pada Lansia di PSTW Kab.Bungo

NO	Harga Diri Rendah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Harga Diri Rendah	52	31,9
2	Harga Diri Rendah	111	68,1
Total		163	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengalami harga diri rendah yaitu sebanyak 111 (68,1%) orang.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Jenis Kelamin dengan Harga Diri Rendah pada Lansia di PSTW Kab.Bungo

Jenis Kelamin	Harga Diri Rendah				Total		p-value ^e
	Tidak HDR		HDR		n	%	
	n	%	N	%			
Laki-Laki	2	48,	31	51,	60	36,	0,001
	9	3		7		8	
Perempuan	2	22,	80	77,	10	63,	
	3	3		7	3	2	
Total	5	31,	11	68,	16	10	
	2	9	1	1	3	0	

Berdasarkan hasil pada tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 163 responden terdapat 60 (36,8%) responden yang berjenis kelamin laki-laki dimana yang mengalami harga diri rendah sebanyak 31 (51,7%) orang dan yang tidak mengalami harga diri rendah 29 (48,3%) orang. Responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 103 (63,2%) dimana yang mengalami harga diri rendah sebanyak 80 (77,7%) orang dan yang tidak mengalami harga diri rendah sebanyak 23 (22,3%) orang.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,001 (< 0,005) berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan harga diri rendah pada lansia.

Tabel 5 Hubungan Status Perkawinan dengan Harga Diri Rendah pada Lansia di PSTW Kab.Bungo

Jenis Kelamin	Harga Diri Rendah				Total		p-value ^e
	Tidak HDR		HDR		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Kawin	5	41,	7	58,	12	7,4	0,003
		7		3			
Kawin	1	16,	52	83,	62	38,	
	0	1		9		0	
Janda/Duda	3	41,	52	58,	89	54,	
	7	6		4		6	
Total	5	31,	11	68,	16	10	
	2	9	1	1	3	0	

Berdasarkan tabel 5 diatas, diketahui bahwa dari 163 responden, terdapat 12 (7,4) orang responden yang status perkawinannya tidak kawin yang

mengalami harga diri rendah sebanyak 7 (58,3%) orang sedangkan yang tidak mengalami harga diri rendah sebanyak 5 (41,7%) orang. Sedangkan dari 62 (%) orang responden yang status perkawinannya kawin yang mengalami harga diri rendah sebanyak 52 (83,9%) sedangkan yang tidak mengalami harga diri rendah sebanyak 10 (16,1%) orang. Sebanyak 89 (54,6%) orang responden yang status perkawinannya sebagai janda/duda yang mengalami harga diri rendah sebanyak 52 (58,4%) sedangkan yang tidak mengalami harga diri rendah sebanyak 37 (41,6%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,003 (< 0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara status perkawinan dengan terjadinya harga diri rendah pada lansia.

1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Harga diri Rendah Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PSTW Kab.Bungo Propinsi Jambididapatkan bahwa berdasarkan jenis kelamin lansia dengan terjadinya harga diri rendah pada 163 lansia terdapat 60 (36,8%) orang lansia yang berjenis kelamin laki-laki sebagian mengalami harga diri rendah 31 (51,7%) orang. Sedangkan lansia yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 103 (63,2%) dimana hampir seluruhnya yaitu mengalami harga diri rendah sebanyak 80 (77,7%) orang.

Berdasarkan pengolahan data antara hubungan jenis kelamin dengan terjadinya harga diri rendah didapatkan nilai *p value* = 0,001 (< 0,005) berarti ada hubungan yang antara jenis kelamin dengan harga diri rendah pada lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetya, Hamid, & Susanti (2008), bahwa persentasi jumlah lansia sebagian besar adalah perempuan (28,9%).

Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian menurut Sholihah (2011) dengan persentase jumlah lansia lebih banyak berjenis kelamin perempuan (56,7 %). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan data menurut Badan Pusat Statistik (2014), bahwa penduduk lansia perempuan lebih besar dari pada laki-laki, yaitu 10,77 juta lansia perempuan dibandingkan 9,47 juta lansia laki-laki.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah proporsi lansia yang mengalami harga diri rendah, didapatkan hampir seluruh lansia yang berjenis kelamin perempuan mengalami harga diri rendah (77,7%), sedangkan lansia yang berjenis kelamin laki-laki hanya sebagian mengalami harga diri rendah (51,3%).

Menurut peneliti, hampir seluruh (77,7%) lansia yang mengalami harga diri rendah disebabkan karena perempuan mempunyai perasaan yang lebih sensitif jika dibandingkan laki-laki, seperti perasaan ingin dicintai, disayangi, diperhatikan oleh pasangan hidup dan keluarganya terutama disaat ia merasa apa yang diharapkannya tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini dapat menyebabkan lansia tersebut mengalami harga diri rendah. Lansia juga mengalami perubahan-perubahan akibat dari proses menua (*aging process*) yang salah satunya adalah penurunan produksi hormon estrogen dan progesteron. Penurunan hormon estrogen dan progesteron akan mempengaruhi kerja neurotransmitter di dalam tubuh, seperti neuroendokrin dan sistem srikardian yang terlibat dalam gangguan suasana perasaan, sehingga lansia akan mengalami perubahan suasana hati, seperti : merasa sedih, ketidakberdayaan, rasa tidak berarti, tidak berguna, dan lain sebagainya.

2. Hubungan Status Perkawinan dengan Harga Diri Rendah Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 163 lansia, terdapat 12 (7,4%) orang lansia yang status perkawinannya tidak kawin sebagian besar mengalami harga diri rendah yaitu sebanyak 7 (58,3%). Sedangkan dari 62 (38,0%) orang lansia yang status perkawinannya kawin hampir seluruhnya mengalami harga rendah yaitu sebanyak 52 (83,9%) orang. Sebanyak 89 (54,6%) orang responden yang status perkawinannya sebagai janda/duda hampir seluruhnya mengalami harga diri rendah yaitu sebanyak 52 (58,4%) orang.

Berdasarkan pengolahan data antara hubungan status perkawinan dengan terjadinya harga diri rendah didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,003 (< 0,05)$ berarti ada hubungan antara status perkawinan dengan terjadinya harga diri rendah pada lansia.

Hampir seluruh lansia di PSTW Kab.Bungo yang status perkawinannya kawin mengalami harga diri rendah, hal ini disebabkan karena adanya masalah ekonomi, dimana lansia tidak memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sehingga membuat lansia merasa tidak berguna dan tidak berdaya.

Sebagian besar lansia memiliki status sebagai janda/duda. Penyebab lansia tersebut berstatus janda/duda bervariasi yaitu istri/suaminya telah meninggal dunia dan ada yang bercerai dengan istri atau suaminya. Lansia yang berstatus janda/duda tersebut lebih banyak menerima dan mengenang pasangan hidupnya tanpa adanya keinginan untuk menikah kembali. Data mengenai status perkawinan penting dalam penelitian ini, karena pasangan hidup dapat menjadi salah satu sumber adanya

dukungan sosial bagi lansia yang akan mempengaruhi harga dirinya.

Menurut Duval dan Miller (1995 dalam Stanley 2006); Burnside (1979), Havighurat (1953 dalam Potter & Perry 2009), salah satu tugas perkembangan lansia adalah mampu beradaptasi terhadap kehilangan pasangan hidupnya. Stuart dan Sundeen (2007) menyatakan bahwa individu yang mengalami perceraian atau tidak memiliki pasangan termasuk kelompok resiko tinggi mengalami masalah psikologis.

Menurut asumsi peneliti, kehilangan pasangan hidup membuat lansia kurang dukungan sosial dari orang terdekat serta adanya perasaan kesepian yang akan menyebabkan terjadinya harga diri rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian bahwa dukungan sosial akan mempengaruhi kesehatan mental lansia (Amelia et al. 2010).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Gunarsa (2009) bahwa seseorang yang merasa kesepian memiliki afek ini negatif, karena ia merasa dirinya diabaikan oleh orang lain, tidak dipedulikan oleh orang lain dan tidak bermakna bagi orang lain. Stuart (2013) juga menyatakan bahwa masalah-masalah harga diri meningkat pada lansia karena adanya tantangan baru yang salah satunya adalah kehilangan pasangan. Pandangan negatif terhadap dirinya akan menyebabkan penurunan harga diri pada lansia.

Pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan adanya pasangan hidup yang masih bisa mendampingi lansia, memungkinkan lansia untuk meringankan masalah psikologisnya dan lansia harus bisa menyesuaikan diri mengenai kehilangan pasangan hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lansia yang tinggal di panti werdha akan mengalami

masalah psikologis salah satunya harga diri rendah dengan salah satu stresornya adalah kehilangan pasangan hidup.

Berdasarkan penelitian McMullin dan Cairney (2004), penuaan ada efeknya pada harga diri rendah. Hal ini disebabkan karena salah satu faktor penyebab kematian pasangan, penyakit fisik, perubahan pola hidup, proses penuaan dan kurangnya dukungan (Nauli, Ismalinda, & Dewi, 2014; Rho, et.al (2006). Harga diri rendah pada lansia juga bisa disebabkan karena merasa kehilangan teman hidupnya (Yosep, 2010). Stuart (2014) juga mengatakan bahwa lansia yang pensiun, kehilangan pasangan dan ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan harga diri rendah. Penurunan harga diri tersebut dapat menyebabkan beberapa masalah seperti depresi, kecemasan, ketidakpedulian dan perasaan kesepian (Shahbazzadeghan, et al (2010). Sementara itu, Moh Sholeh (2006), juga mengatakan bahwa apabila seseorang yang mempunyai pandangan negatif tentang dirinya, dunia dan masa depan tidak akan mudah keluar dari situasi yang penuh tekanan yang akan membuatnya mengalami depresi.

Hasil penelitian ini semakin mendukung tingkat harga diri rendah pada lansia tersebut diatas yaitu harga diri rendah dapat dialami lansia, dimana lansia menghadapi berbagai perubahan baik fisik dan psikososial. Pengalaman yang ditemui peneliti terhadap lansia yang mengalami harga diri rendah di PSTW Kab.Bungo, ditandai dengan adanya pikiran-pikiran negatif terhadap dirinya (harga diri rendah), seperti : merasa tidak puas dengan dirinya sendiri (50,0 %), merasa dirinya tidak baik (70,0%), merasa tidak mempunyai kemampuan yang baik (37,5%), merasa tidak mampu melakukan segala sesuatu dengan baik sebagaimana orang lain

mampu melakukannya (50,0%), merasa tidak mempunyai banyak hal untuk dibanggakan (92,5%), merasa tidak berguna (85,0%), merasa tidak berharga tidak seperti orang lain (70,0%), tidak menghargai dirinya sendiri (100%), merasa banyak mengalami kegagalan dalam hidup (85,0%), dan tidak memiliki sikap positif dalam dirinya (32,5%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PSTW Kab.Bungo Propinsi Jambi diambil kesimpulan sekaligus menjawab tujuan peneliti untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dan status perkawinan dengan terjadinya harga diri rendah pada lansia. Sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan 103 (63,2%) orang, sebagian besar lansia status perkawinannya sebagai janda/duda 88 (54,0%) orang dan sebagian besar lansia mengalami harga diri rendah 111 (68,1%). Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan status perkawinan dengan terjadinya harga diri rendah pada lansia di PSTW Kab.Bungo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala pimpinan PSTW Bedaro dan Al-Madinah Kabupaten Bungo serta semua pihak terkait yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga tulisan ilmiah ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, meta, widya saputri, endang sri indrawati, kesejahteraan rakyat, kedepuasan di bidang, and undang-undang republik indonesia nomor. 2010. "hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia

yang tinggal di panti wreda wening wardoyo jawa tengah," no. Ayat 3.

Badan Pusat Statistik Indonesia. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia Indonesia Population Projection 2010-2035*. Badan Pusat Statistik Indonesia.

Nanthamongkolchai, Sutham, Chutigai Tuntichaivanit, Chokchai Munsawaengsub, and Phitaya Charupoonphol. 2009. "Factors Influencing Life Happiness among Elderly Female in Rayong Province, Thailand." *Journal of the Medical Association of Thailand = Chotmaiher Thangphaet* 92 Suppl 7: 8–12.

Kemenkes.RI.(2013). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia. ISSN 2088-270X. www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/...lansia.pdf diperoleh tanggal 15 Februari 2016.

McMullin,J., & Cairney,J. (2004). Self-Esteem and The Intersersection of Age, Class, and Gender. *Journal of Aging Studies*, 18 (1), 75-90.

Mitchell,S.F. (2009). *Life Review Therapy : A Prevention Program For Elderly Who Are Experiencing Life Transitions*. Proquest Dissertation & Theses (PQDT). <http://proquest.umi.com>, diperoleh 20 Desember 2012.

Nugroho.(2008). *Keperawatan gerontik & Geriatrik*. Edisi 3. Jakarta :EGC

Nauli, Fathra Annis, Wan Ismalinda, and Ari Pristiana Dewi. 2014. "Hubungan Keberadaan Pasangan Hidup Dengan Harga Diri Pada Lansia 1 1,3" 2 (1).

Potter & Perry. (2009). *Fundamental Keperawatan*. Edisi 7 Buku 1 dan 2

Jakarta : Salemba Medika

- Prasetya, Anton Surya, Achir Yani S Hamid, and Herni Susanti. 2008. "Penurunan Tingkat Depresi Klien Lansia Dengan Terapi Kognitif Dan Senam Latih Otak Di Panti Wredha."
- Sholihah. 2011. "Pengaruh life review therapy terhadap tingkat harga diri pada lansia di."
- Stuart, G. W. (2009). *Principles and Practise of Psychiatric Nursing*. (9th ed), St. Louis. Mosby Company.
- . (2013). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Edisi Bahasa Indonesia Pertama*. Buku 1 dan 2. Singapore : Elsevier
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Suyanta, E.E.(2012). Pengalaman Emosi dan Mekanisme Koping Lansia Yang Mengalami Penyakit Kronis, *Jurnal Psikologi*.39 (2), 208-221.
- Stanley. (2006). *Buku ajar Keperawatan Gerontik*. Edisi 2. Jakarta : EGC
- Syam'ani. 2011. "Studi fenomenologi tentang pengalaman menghadapi perubahan konsep diri : harga diri rendah pada lansia di kecamatan."
- Townsend, M.C. (2009). *Psychiatric Mental Health Nursing Concepts Of Care In Evidance-Based Practice*. Philadephia: F.A Davis Company.
- Videbeck, S.L. (2008). *Psychiatric Mental Health Nursing*. (3rd edition). Philadhelpia : Lippincott. Williams & Wilkins.